



ETNOBOTANI ROTAN SEBAGAI BAHAN KERAJINAN ANYAMAN OLEH MASYARAKAT DI KABUPATEN BANGKA BARAT

STUDY OF RATTAN ETHNOBOTANY AS HANDICRAFT MATERIAL BY COMMUNITY IN WEST BANGKA REGENCY

Sakinah¹, Budi Afriyansyah^{1*}, Dian Akbarini²

¹Jurusan Biologi, Universitas Bangka Belitung, Balunijuk, Bangka

²Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPELITBANGDA), Bangka Tengah

*Corresponding author: budi_zoology@yahoo.com

Naskah Diterima: 13 Desember 2017; Direvisi: 09 Juni 2018; Disetujui: 27 Juli 2018

Abstrak

Pemanfaatan hasil hutan non-kayu di Kabupaten Bangka Barat yang dilakukan oleh masyarakat salah satunya adalah rotan. Masyarakat memanfaatkan rotan sebagai bahan baku dalam pembuatan kerajinan anyaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendokumentasikan jenis-jenis rotan yang dimanfaatkan untuk kerajinan di Kabupaten Bangka Barat. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangka Barat yaitu di lima desa, antara lain Desa Sinar Sari, Desa Dendang, Desa Kacung, Desa Terentang, dan Desa Simpang Tiga dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literatur. Desa Mendo sebagai desa pendukung, dimana pengrajin di Kabupaten Bangka Barat membeli bahan baku dari Desa Mendo. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 jenis rotan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan baku kerajinan yaitu rotan getah (*Daemonorops angustifolia* Mart.), rotan pebuar (*Plectocomia elongata* Mart. ex Blume), dan rotan dean (*Khorthalsia flagellaris* Miq.), dimana perlakuan ketiga jenis rotan sama. Produk kerajinan yang dihasilkan adalah ragak motor, ragak ubi, kembu, suyak, pongki, sangkek, tanggok, tempat parcel, dan tudung saji dengan harga yang berbeda-beda. Pemanfaatan rotan oleh masyarakat sebagai produk kerajinan dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat, selain itu perlindungan terhadap habitat rotan harus menjadi fokus dalam kegiatan konservasi.

Kata kunci: Kabupaten Bangka Barat; Kerajinan anyaman; Rotan

Abstract

People around the forest of West Bangka District have long utilized non-timber forest products to provide for necessities of life. One of the forest products is rattan which is widely used as a raw material for handicrafts in West Bangka District. People use it as raw material for making cane crafts. This study aimed to reveal and document the types of rattan used for handicrafts in West Bangka Regency. The research was conducted in West Bangka Regency in five villages, Sinar Sari, Dendang, Kacung, Terentang, and Simpang Tiga by using a qualitative method. Data and information were collected through interview, field observation, and literature study. The research showed that there were three types of rattan used, which were rattan sap (*Daemonorops angustifolia* Mart.), pebuar rattan (*Plectocomia elongata* Mart, ex Blume), and rattan dean (*Khorthalsia flagellaris* Miq.), where the treatment of all three types of rattan is the same. Meanwhile, the handicrafts produced were ragak motor (kind of big basket used attached to motorcycle), ragakubi, kembu, suyak, pongki, sangkek, sangkek, parcel, and food cover with different prices. The use of rattan by the community as a handicraft product can increase income for the community, besides that protection of rattan habitat must be a focus in conservation activities.

Keywords: Cane craft; Rattan; West Bangka District

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/kauniyah.v12i1.6429>

PENDAHULUAN

Pemanfaatan hasil hutan non-kayu di Indonesia sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat disekitar hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kegiatan pengambilan hasil hutan non-kayu mempunyai peranan yang cukup besar dalam mengurangi tingkat pengangguran. Salah satu hasil hutan non-kayu yang dikenal oleh masyarakat adalah rotan (Muhdi, 2008).

Rotan adalah salah satu tumbuhan yang secara alami tumbuh pada hutan primer maupun hutan sekunder termasuk di kawasan bekas perladangan berpindah dan semak belukar. Rotan tergolong dalam jenis tumbuhan pemanjat yang memerlukan pohon inang untuk proses pertumbuhannya (Dransfield & Manokaran, 1996). Jenis palem berduri ini ditemukan di daerah tropis hingga sub-tropis (Sunderland & Dransfield, 2002). Rotan banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam pembuatan kerajinan anyaman di Indonesia salah satunya di Pulau Bangka khususnya di Kabupaten Bangka Barat.

Bangka Barat merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang masyarakatnya memanfaatkan rotan sebagai produk anyaman. Berdasarkan kunjungan dan berkomunikasi secara langsung dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bangka Barat pada Tanggal 30 Maret 2017, bahwa produk anyaman dari rotan yang dihasilkan oleh masyarakat Kabupaten Bangka Barat, antara lain *ragak* motor (keranjang yang diletakkan di belakang motor untuk membawa hasil kebun), *ragak* ubi (keranjang yang digunakan untuk membawa hasil kebun dalam jumlah sedikit), *suyak* (digunakan untuk tempat memetik lada), dan *kembu* (digunakan untuk membawa hasil pancingan). Produk dari rotan yang dihasilkan oleh masyarakat di Kabupaten Bangka Barat sebagian besar dilakukan dengan cara dianyam. Rotan banyak digunakan untuk produk anyaman karena teksturnya lebih kuat, tebal dan tahan lama sehingga mudah dibentuk. Selain itu, anyaman dari tumbuhan rotan juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat tentang jenis

rotan yang dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan anyaman.

MATERIAL DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2017. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bangka Barat yaitu di Desa Dendang, Desa Kacung, Desa Simpang Tiga, Desa Sinar Sari, dan Desa Terentang.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sukmadinata, 2009). Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan survei pendahuluan, wawancara, observasi, dan studi literatur. Survei pendahuluan bertujuan untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian di beberapa desa di Kabupaten Bangka Barat sebagai pengrajin kerajinan anyaman rotan dan melakukan pendekatan atau pengenalan kepada informan sebelum diwawancarai.

Pengumpulan informasi dilakukan dengan sistem wawancara secara “*open ended*” (terbuka-mendalam) dalam wawancara juga disediakan kuesioner (Sugiono, 2009). Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Informan kunci dalam penelitian ini adalah masyarakat yang sudah berpengalaman dalam pembuatan kerajinan dari rotan, penjual kerajinan rotan dan pengepul rotan. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 21 orang, terdiri dari pengrajin 12 orang, pengepul 4 orang dan penjual 5 orang.

Pengamatan lapangan yang dilakukan, yaitu mulai dari pengambilan rotan di hutan, pengolahan rotan sebagai bahan baku, pembuatan kerajinan, dan pejualan kerajinan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat langsung kegiatan informan kunci (Supardi, 2006).

Studi pustaka merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan studi penelaah terhadap buku rotan Indonesia yang diterbitkan oleh Januminro (2009), penelitian mengenai rotan dan pemanfaatannya (Nazir, 1998).

Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi pustaka dikumpulkan dan dipelajari, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif berupa uraian tentang proses pengolahan rotan, jenis-

jenis kerajinan, pengembangan kerajinan, nilai sosial budaya, serta nilai ekonomi.

HASIL

Berdasarkan hasil identifikasi dan wawancara yang telah dilakukan di lima desa di Kabupaten Bangka Barat, yaitu Desa Dendang, Desa Kacung, Desa Simpang Tiga, Desa Sinar Sari, dan Desa Terentang dalam kehidupan sehari-hari mereka memanfaatkan tiga jenis rotan untuk bahan baku anyaman, dimana bahan baku anyaman didapatkan dari pengepul di Desa Mendo. Produk yang dihasilkan sebanyak sembilan produk Gambar

1. Berikut adalah tabel jenis rotan yang dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan anyaman di Kabupaten Bangka Barat Tabel 1.

Kegiatan menganyam rotan menjadi produk-produk kerajinan seperti *ragak motor*, *ragak ubi*, *kembu*, *pongki*, *suyak*, *sangkek*, *tanggok*, tudung saji dan parcel sudah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui penturan secara lisan dan diikutsertakan langsung untuk menganyam rotan. Contoh produk kerajinan yang dianyam dari rotan disajikan pada Gambar 2.

Tabel 1. Jenis rotan yang dimanfaatkan serta habitatnya di Kabupaten Bangka Barat

Nama lokal	Nama spesies	Habitat
Rotan <i>Dean</i>	<i>Khorthalsia flagellaris</i> Miq.	Tumbuh di hutan rawa
Rotan <i>Getah</i>	<i>Daemonorops angustifolia</i> Mart.	Tumbuh di hutan rawa dan hutan dataran rendah
Rotan <i>Pebuar</i>	<i>Plectocomia elongata</i> Mart. ex Blume	Tumbuh di hutan dataran rendah dan hutan perbukitan



Gambar 1. Jenis-jenis rotan di Kabupaten Bangka Barat, *Khorthalsia flagellaris* Miq. (A); *Daemonorops angustifolia* Mart. (B); *Plectomia elongata* Mart ex Blume (C)



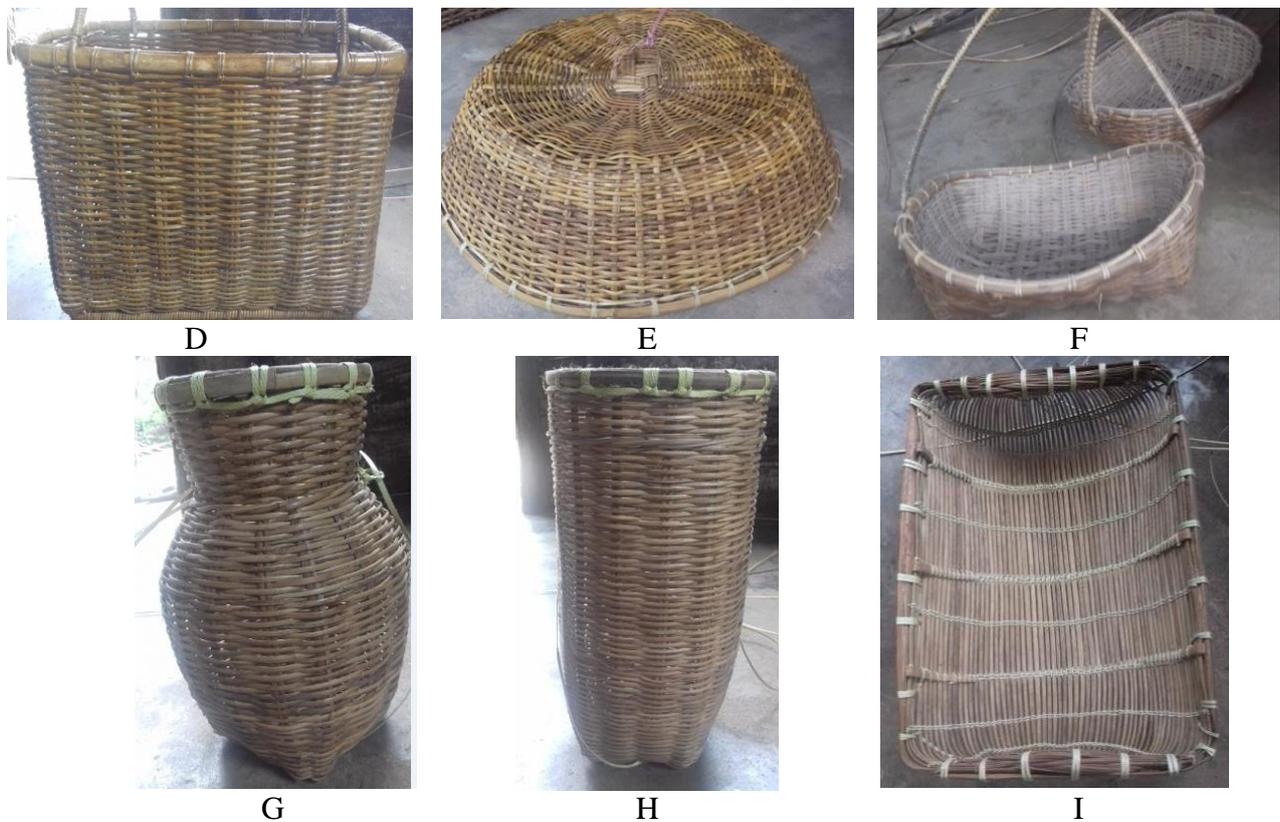
A



B



C



Gambar 2. Produk-produk kerajinan anyaman rotan di Kabupaten Bangka Barat, *ragak motor* (A); *ragak ubi* (B); *pongki* (C); *sangkek* (D); tudung saji (E); tempat parcel (F); *kembu* (G); *suyak* (H); *tanggok* (I)

PEMBAHASAN

Pengetahuan Lokal Masyarakat Kabupaten Bangka Barat tentang Pemanfaatan Rotan

Kegiatan menganyam sudah sejak lama dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan di Kabupaten Bangka Barat. Saat ini kegiatan menganyam rotan di Kabupaten Bangka Barat hanya terdapat di beberapa desa yaitu Desa Sinar Sari, Desa Dendang, Desa Kacung, Desa Terentang dan Desa Simpang Tiga. Pengetahuan tentang pemanfaatan rotan didapatkan dari orang tua mereka yang diturunkan kepada anak dan kerabatnya dengan cara menuturkan secara langsung atau mengajarkan pembuatan anyaman. Hal ini selaras dengan Soekarman dan Riswan (1992), menyatakan bahwa pada umumnya pewarisan pengetahuan tradisional dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi.

Para pengrajin mendapatkan rotan sebagai bahan baku untuk membuat kerajinan anyaman dari Desa lain, yaitu Desa Mendo Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka, karena tumbuhan rotan di desa sebagai tempat pengrajin hampir jarang ditemukan, sehingga bahan baku dibeli dari Desa Mendo. Desa

Sinar Sari, Desa Dendang dan Desa Kacung dan Desa Terentang membeli bahan baku dari Desa Mendo, sedangkan pengrajin yang berasal dari Desa Simpang Tiga mendapatkan bahan baku dari desa mereka sendiri, karena produk yang dihasilkan hanya untuk kepentingan pribadi dan tidak untuk dijual. Penggul rotan di Desa Mendo berjumlah 5 orang yang sudah bekerja selama 10 tahun. Pekerjaan ini dijadikan mata pencaharian tambahan, karena masyarakat Desa Mendo kebanyakan bekerja sebagai petani.

Jenis Rotan yang Dimanfaatkan dan Peyebarannya Rotan Getah (*Daemonorops angustifolia* Mart.)

Berdasarkan pengamatan di lapangan yang sudah dilakukan rotan getah tumbuh dikawasan hutan dataran rendah, tumbuh secara berumpun, merambat mencapai 10 m, duri rotan berwarna coklat kehitaman dan tersusun tidak beraturan, batang tua berwarna hijau tua, susunan daun menyirip, memiliki buah berwarna hijau jika masih muda dan berwarna kuning jika sudah matang bisa untuk dimakan. Menurut hasil penelitian Sarinah

(2011), menyatakan bahwa rotan getah hidup di hutan dataran rendah dengan ketinggian mencapai 78 m dpl.

Rotan Pebuar (*Plectocomia elongata* Mart. Ex Blume)

Hasil pengamatan yang telah dilakukan di lapangan rotan pebuar tumbuh dikawasan hutan dataran rendah, tumbuh tunggal, batang merambat mencapai 12 m, susunan daun menyirip, duri rapat tersusun rapi, warna duri hijau kecoklatan. Menurut hasil penelitian Sarinah (2011), menyatakan bahwa rotan pebuar hidup diperbukitan dengan ketinggian 68–454 m dpl.

Rotan Dean (*Khorthalsia flagellaris* Miq.)

Rotan ini biasanya tumbuh di kawasan hutan rawa atau berair. Tumbuh tunggal, batang merambat mencapai 15 m, susunan daun menyirip, permukaan daun bagian atas berwarna hijau dan permukaan bawah berwarna kuning kecoklatan, duri tersebar dan tidak beraturan. Hasil penelitian Fitri (2011) menyatakan bahwa batang merambat mencapai 16 m, tumbuh dikawasan hutan rawa dengan ketinggian 43 m dpl.

Kerajinan Anyaman Masyarakat Kabupaten Bangka Barat

Batang rotan yang telah diambil dari hutan terlebih dahulu dibuang durinya agar lebih mudah dalam proses pemotongan dan pembawaannya. Panjang batang rotan yang diambil biasanya sekitar 2–3 m. Batang rotan dipotong pada bagian ujung dan pangkalnya menggunakan parang yang tajam. Batang rotan yang diambil biasanya berdiameter sekitar 1,7–7,5 cm. Setelah batang rotan sudah banyak terkumpul kemudian diikat dengan tali, satu ikatan biasanya terdiri dari 30–50 batang, setelah itu rotan baru bisa dijual ke pengrajin.

Tahap selanjutnya batang rotan di *kesik* untuk membersihkan kulit luar batang, setelah itu rotan dibelah biasanya 1 batang rotan bisa dibelah menjadi tiga atau empat belah sesuai ukuran batang rotan, selanjutnya diraut. Peraut ini bertujuan agar proses menganyam lebih mudah. Setelah itu dilakukan penjemuran. Penjemuran hanya dilakukan pada rotan *getah*, dikarenakan rotan *getah* memiliki tekstur batang yang mudah patah dan untuk menghilangkan getahnya, penjemuran ini

dilakukan 3–4 hari tergantung dengan cuacanya, sedangkan pada jenis rotan yang lain tidak perlu dilakukan penjemuran. Setelah itu, batang rotan sudah bisa dianyam dibuat sebagai kerajinan seperti *ragak motor*, *ragak ubi*, *kembu*, *suyak*, *sangkek*, *pongki*, *tanggok*, tudung saji, dan parsel.

Ragak Motor

Ragak motor adalah istilah masyarakat di pulau Bangka yang artinya keranjang yang diletakkan di atas motor yang dimanfaatkan sebagai tempat mengangkut barang dalam jumlah banyak. *Ragak motor* berbentuk persegi panjang yang dibagi menjadi dua bagian dengan panjang keseluruhan 100 cm, tinggi 68 cm, lebar 24 cm, panjang bagian bawah yang akan diletakkan di atas motor 34 cm. *Ragak motor* sudah lama dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengangkut buah sawit, mengangkut hasil pertanian (seperti mengangkut buah nanas). Produk ini sudah banyak digunakan oleh masyarakat Bangka dan beberapa daerah seperti Belitung dan Palembang. *Ragak motor* terbuat dari rotan *getah* untuk menganyam, rotan *pebuar* untuk pembuatan bingkai dan rotan *dean* untuk pembuatan bilah.

Ragak Ubi

Ragak ubi banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat mengangkut hasil panen dari kebun, misalnya mengangkut ubi, kunyit, kencur, jahe dan laos dalam jumlah yang banyak. *Ragak ubi* masih banyak digunakan oleh masyarakat karena memiliki banyak manfaat dan sudah lama digunakan oleh para petani. Pembuatan *ragak ubi* menggunakan rotan *pebuar* (*Plectocomia elongata* Mart. ex Blume) untuk *bilah*, rotan *getah* (*Daemonorops angustifolia* Mart.) digunakan untuk menganyam.

Kembu

Kembu merupakan kerajinan yang terbuat dari rotan berbentuk lonjong memiliki lengkukan dibagian atasnya. *Kembu* biasanya digunakan untuk membawa hasil pancingan, tanggokan ataupun pukut. Cara membawa *kembu* biasanya tali yang ada dibagian belakang dikaitkan dipinggang atau diselampangkan seperti membawa tas. *Kembu* banyak dipakai oleh kaum laki-laki, karena kaum laki-

laki sering memancing di sungai. Rotan yang digunakan dalam pembuatan *kembu* yaitu rotan *getah* (*Daemonorops angustifolia* Mart.) untuk menganyam dan bingkai.

Pongki

Pongki merupakan kerajinan yang terbuat dari rotan yang dimanfaatkan sebagai tempat mengangkut sampah setelah selesai disapu. *Pongki* jarang digunakan pada masa ini, hal ini karena sudah banyak alat untuk mengangkut sampah seperti skop yang terbuat dari bahan lain. Selain itu, harga *pongki* lebih mahal dibandingkan dengan produk lain. *Pongki* berbentuk seperti segi tiga dengan ujung seperti setengah lingkaran. Rotan yang digunakan adalah rotan *getah* (*Daemonorops angustifolia* Mart.) yang digunakan untuk menganyam dan bingkai.

Suyak

Suyak mempunyai manfaat sebagai tempat untuk memetik sahang bisa juga digunakan untuk tempat rempah-rempah hasil kebun. Masyarakat di Kabupaten Bangka Barat masih banyak menggunakan *suyak* dibandingkan daerah lain masyarakatnya tidak banyak menggunakan *suyak* yang terbuat dari rotan, karena digantikan dengan *suyak* yang terbuat dari bahan lain, seperti yang terbuat dari tali serit. Rotan yang digunakan untuk membuat *suyak* yaitu rotan *getah* (*Daemonorops angustifolia* Mart.) untuk menganyam dan bingkai.

Sangkek

Sangkek (Keranjang belanja) biasanya digunakan sebagai tempat untuk membawa belanjaan dari pasar. *Sangkek* biasanya sering digunakan oleh kaum ibu-ibu ketika sedang pergi ke pasar. Penggunaan *sangkek* sudah dipakai sejak dulu oleh masyarakat, dibandingkan dengan sekarang *sangkek* jarang digunakan dikarenakan banyak produk yang hampir mirip dengan *sangkek* dijual dipasar, misalnya tas yang memiliki peminat yang banyak. Produk yang ditawarkan harganya relative lebih murah dibandingkan dengan *sangkek* serta lebih ringan. Rotan yang digunakan untuk menganyam yaitu rotan *getah* (*Daemonorops angustifolia* Mart.) dan rotan *pebuar* (*Plectocomia elongata* Mart. ex Blume) untuk bingkai dan pegangan.

Tudung Saji

Tudung saji merupakan kerajinan yang terbuat dari rotan yang dimanfaatkan sebagai tempat penutup makanan diatas meja. Tudung saji yang terbuat dari rotan jarang digunakan, karena banyaknya produk yang dihasilkan dari bahan lain, misalnya dari mengkuang atau bahan lain. Rotan yang digunakan untuk membuat tudung saji adalah rotan *getah* (*Daemonorops angustifolia* Mart.) untuk menganyam dan bingkai.

Tempat Parsel

Tempat parsel merupakan kerajinan yang terbuat dari rotan yang dimanfaatkan masyarakat untuk membawa buah-buahan yang dibungkus dan diletakkan di atas. Tempat parsel banyak diminati oleh masyarakat ketika datang hari besar, misalnya pada saat lebaran. Rotan yang digunakan untuk membuat parsel adalah rotan *getah* (*Daemonorops angustifolia* Mart) untuk bingkai dan anyaman.

Tanggok

Tanggok digunakan sebagai alat tangkap untuk mencari ikan dan bisa juga sebagai tempat untuk mencuci sahang. *Tanggok* berbentuk seperti mangkuk persegi panjang dengan dasar cembung. Bahan dasar pembuatan tanggok yaitu rotan *pebuar* (*Plectocomia elongata* Mart. ex Blume) untuk bingkai dan rotan *getah* (*Daemonorops angustifolia* Mart.) untuk menganyam.

Nilai Sosial Ekonomi

Bahan baku rotan yang digunakan pengrajin dibeli dari pengepul. Pengepul menjual rotan ke pengepul dengan harga Rp. 1000,00–1500,00 per batang dan pengepul menjual bahan baku ke pengrajin dengan harga Rp. 2000,00–3000,00. Harga batang rotan yang ditawarkan berdasarkan besar atau tidaknya batang yang diambil. Pembuatan produk anyaman memerlukan bahan tambahan seperti tali serit yang digunakan untuk mengikat. Pengrajin membeli tali serit di toko-toko terdekat dengan harga Rp. 25.000,00 per gulung. Pengepul tidak mengambil rotan setiap hari, dalam seminggu biasanya hanya 3–4 hari. Dalam sehari biasanya pengepul bisa

mendapatkan 50–80 batang rotan Penghasilan pengepul dalam sebulan ±Rp. 1.080.000,00.

Pembuatan kerajinan rotan dilakukan setiap hari dan biasanya ada yang disesuaikan dengan pemesan. Pengrajin membuat *ragak* motor setiap hari karena *ragak* motor masih banyak peminatnya dibandingkan dengan *sangkek*, *suyak*, *kembu*, *pongki*, *ragak* ubi, *tanggok*, tudung saji, dan tempat parsel hanya dibuat jika ada yang memesan. Pesanan *ragak* motor biasanya dari pulau Bangka, Palembang dan Belitung. Dalam sebulan pengrajin bisa menghasilkan 50–100 buah *ragak* motor dengan harga 250.000,00 per satuan. Pengrajin bisa menghasilkan Rp. 2.500.000–4.000.000 per bulan. Pengrajin menjual produk kerajinan didepan rumah sendiri dan biasanya pemesan mengambil sendiri ke rumah pengrajin.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis rotan yang digunakan sebagai bahan baku kerajinan anyaman di Kabupaten Bangka yaitu, rotan *getah* (*Daemonorops angustifolia* Mart), rotan *dean* (*Khorthalsia flagellaris* Miq.) dan rotan *pebuar* (*Plectocomia elongata* Mart. ex Blume). Produk yang dihasilkan dari lima desa sebanyak 9 macam, antara lain *ragak* motor, *ragak* ubi, *sangkek*, *suyak*, *pongki*, *kembu*, *tanggok*, tudung saji, dan tempat parsel masing-masing produk dengan harga yang berbeda. Setelah dilakukan penelitian ini, saran untuk masa mendatang adalah perlu dilakukan upaya pembudidayaan pada jenis rotan yang banyak digunakan sebagai bahan baku kerajinan, agar keberadaan rotan tersebut tetap lestari.

REFERENSI

Dransfield, J., & Manokaran, N. (1996). *Sumber daya nabati Asia Tenggara-rotan 6: rotan*. Yogyakarta: UGM Press.

Fitri. (2011). Inventarisasi jenis palem (*Arecaceae*) di berbagai tipe habitat di Kabupaten Bangka Barat (Skripsi).

Jurusan Biologi, Universitas Bangka Belitung, Balunijuk.

Januminro. (2009). *Keindahan rotan Indonesia, cara mudah membuat anyaman dan mebel rotan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Muhamdi. (2008). Prospek, pemasaran hasil hutan bukan kayu rotan. (2017, January 20). Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/996/1/08E00709.PDF>.

Nazir, M. (1998). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sarinah. (2011). Inventarisasi jenis palem (*Arecaceae*) di berbagai tipe habitat di Kabupaten Bangka Selatan (Skripsi). Jurusan Biologi, Universitas Bangka Belitung, Balunijuk.

Sugiono. (2009). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfa Beta.

Sukmadinata. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sunderland, T. C. H., & Dransfield, J. (2002). Rattan (Various spp.). In P. Shanley, A. Pierce, S. Laird, & A. Guillen (Eds.), *Tapping the green market: certification and management of non-timber forest products* (pp. 225-239). London, England: Earthscan Publications.

Supardi. (2006). *Metodologi penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press.

Soekarman., & Riswan, S. (1992). Status pengetahuan etnobotani di Indonesia. In (Ed.), . Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani, 19-20 Februari 1992 (pp. 1-7). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Perpustakaan Nasional RI, Cisarua-Bogor.